Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3498-3508
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan

Sabillatul Azizah[1]✉, Choiriyah Widyasari[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

Abstrak
Kajian ini berfokus untuk mengevaluasi kemampuan anak usia dini dalam melafalkan ulang pada buku cerita bergambar dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang sesuai. Masa depan pada anak usia dini terdapat peranan penting dalam bercerita, terutama dengan bimbingan dari orang tua atau guru. Kepala sekolah, guru kelas A, serta 16 anak menjadi poin atau topik utama pada kajian ini. Deskriptif kualitatif adalah salah satu teknik dalam kajian ini dengan cara mengumpulkan data atau informasi melalui angket, dokumentasi pribadi, serta studi observasi. Penelusuran atau kajian analisis ini difokuskan dengan cara pemilahan data, penyajian data serta pembuatan konklusi dengan model yang saling berhubungan oleh Miles dan Huberman. Keasasan data atau informasi diverifikasi dengan triangulasi. Hasil kajian studi menunjukkan bahwa pada aspek bahasa, kemampuan menceritakan kembali buku cerita bergambar sesuai dengan indikator dan STPPA, menunjukkan kemampuan sedang dan rendah pada tahapan penyelesaian.

Kata Kunci: *anak usia dini; buku cerita bergambar; menceritakan kembali*

Abstract
This study focuses on evaluating the ability of early childhood in reciting picture story books with appropriate Child Development Achievement Level Standards (STPPA). The future in early childhood has an important role in telling stories, especially with guidance from parents or teachers. The school principal, class A teacher, and 16 children are the main points or topics in this study. Qualitative descriptive is one of the techniques in this study by collecting data or information through questionnaires, personal documentation, and observational studies. This search or analytical study is focused on sorting data, presenting data and making conclusions with interconnected models by Miles and Huberman. The basicity of data or information is verified by triangulation. The results of the study study show that in the language aspect, the ability to retell picture story books in accordance with the indicators and STPPA, shows moderate and low ability at the completion stage.

Keywords: *early childhood; picture storybooks; rettering story*

Copyright (c) 2023 Sabillatul Azizah & Choiriyah Widyasari

✉ Corresponding author : Sabillatul Azizah
Email Address : sabillatulazizah89@gmail.com (Surakarta, Indonesia)
Received 22 February 2023, Accepted 16 April 2023, Published 27 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, alat komunikasi yang terpenting adalah bahasa. Penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas manusia akan mempermudah dalam penyampaian pesan atau informasi baik secara langsung, melalui catatan ataupun simbol-simbol yang eksklusif. Dalam perkembangan psikologis secara kognitif pada anak, bahasa disebutkan sebagai sebuah metode yang berbasis tata bahasa dengan kata-kata yang mudah dikomunikasikan (Fekonja et al., 2005). Ahli dalam hal mendengar, berbicara, dan menulis merupakan salah satu indikasi Keahlian atau kemampuan berbahasa. Kemahiran bahasa merupakan satu aspek penting dalam perkembangan kanak-kanak prasekolah. Pada kanak-kanak berusia 0-6 tahun, kemahiran bahasa merangkumi aktiviti bahasa seperti mendengar atau dikenali sebagai kemahiran mendengar dan bertutur atau lisan. Mereka belum mempunyai kemahiran membaca dan menulis. Karenanya, dalam perkembangan bahasa kanak-kanak, perkembangan mendengar dan bertuturnya perlu diberi perhatian (Evayani et al., 2017).

Perkembangan bahasa adalah salah satu perubahan terbesar pada tahun-tahun awal seorang anak. Perkembangan bahasa terkait erat dengan kemajuan kognitif, sosial dan emosional anak secara keseluruhan sebagai sarana ekspresi. Anak belajar mengungkapkan bahasa pikirannya melalui bahasa verbal. Kemampuan berbicara anak merupakan dasar dari kemampuan mereka untuk mengumpulkan dan mengolah informasi serta berkembang melalui sosialisasi dengan lingkungannya. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak akan sangat membantu dalam mencapai efisiensi yang optimal dalam mempelajari keterampilan dasar bahasa. Bagi orang tua dan guru, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak kecil sangat penting untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan bahasa anak mereka. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Hambatan Saat Berbicara dengan Anak di TK Al-Qur'an Dewan Dakwah Syaratnya bermacam-macam, ada yang bisa dan ada yang tidak bisa atau perlu bimbingan dari ustaz dan ustazah, pemecah masalah topik itu di Kelas A. anak itu sendiri masih belum bisa cepat.

Kegiatan menceritakan merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran bagi anak yang cukup sulit, kesulitan akan sering dialami oleh anak. Pada umumnya, sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak rentang 4 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-kanak Qur'an Dewan Da'wah menunjukkan bahwa anak-anak belum diajarkan dalam menceritakan kembali dan masih dalam tahap proses, akan tetapi ketika anak disuruh menceritakan pengalamannya sendiri maka anak tersebut dapat melakukannya. Menurut (Mustakim, 2005), Menceritakan atau mendongeng merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan cara meningkatkan kemampuan menyimak kemudian menceritakannya kembali untuk melatih kemampuan berbicara anak menyampaikan gagasan secara lisan. Mendongeng juga membantu anak mengenali berbagai bentuk emosi dan ekspresi, seperti kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, kekesalan, dan humor. Menurut Tarigan (1981:35), mengungkapkan jika Bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan karena kata tersebut dimasukkan ke dalam situasi informasional yang ingin menjelaskan makna yang kompleks.

Melatih anak untuk menceritakan cerita sama pentingnya dengan melatih anak untuk berbicara di depan umum. Namun, mengajari anak untuk menceritakan cerita tidaklah mudah. Beberapa faktor seperti orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menceritakan cerita. Tujuan dari mendongeng dan menceritakan adalah untuk memberikan pengetahuan, hiburan dan melatih anak agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Untuk memahami pesan cerita, kita dapat mengungkapkan ide cerita yang dapat memperkuat dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa secara umum. Menurut Tampu bolon (1991), “Mendongeng pada anak berperan penting tidak hanya dalam membentuk minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

dalam mengembangkan bahasa dan otak anak”. Metode pembelajaran bercerita dapat mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Meskipun kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun di TK Qur’an Dewan Da’wah belum sepenuhnya terlatih, para siswa diperkenalkan pada cara mendengarkan dan menyimak isi cerita serta dikenalkan dengan syirah nabi atau kebaikan-kebaikan pada zaman dulu. Anak usia dini cenderung sensitif terhadap rangsangan eksternal dan memiliki karakter perkembangan yang berbeda dalam hal pemahaman. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dibutuhkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan terus berkembang hingga dewasa. Anak dapat menghadapi berbagai masalah dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001). Tujuan pengembangan bahasa adalah untuk membantu anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan berbicara dan mendengarkan. Dalam proses pembelajaran anak usia dini, salah satu kemampuan berbahasa yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berbicara yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri.

Bahkan, di TK Dewan Dakwah Al-Qur'an, khususnya untuk anak usia 4 sampai 5 tahun, sebagian besar anak masih kesulitan mengungkapkan apa yang dilihatnya saat bercerita karena belum diajarkan dengan baik. Namun, anak-anak dapat menceritakan pengalaman mereka sendiri di depan orang lain. Dalam berbicara, beberapa anak masih kurang pandai dalam berbicara dengan baik atau pemalu dalam mengungkapkan diri, atau kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah. Namun, sebagian besar anak sudah lebih baik dalam menunjukkan pendapat mereka. Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan, mengomunikasikan, dan mengomunikasikan pendapat, ide, dan opini hati. Bahasa digunakan oleh anak-anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan bercerita termasuk dalam berbicara. Menurut Ngura (2019), Dalam penelitiannya, diungkapkan bahwa metode narasi merupakan cara untuk berkomunikasi secara lisan atau memberikan materi pembelajaran melalui cerita. Buku bergambar, termasuk teks dan ilustrasi, adalah jenis buku cerita untuk prasekolah dan kelas yang lebih rendah. Gambar-gambar dalam buku ini berperan penting dalam pembelajaran membaca dan menulis, karena dapat membantu anak memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita yang disajikan (Rothlein, 1991) (dalam Santoso, 2008). Di samping itu, picture book lebih dikenal sebagai buku cerita bergambar. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, cerita merujuk pada tulisan yang menggambarkan perkataan, tindakan, kejadian, pengalaman, atau gambaran yang menggambarkan suatu peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku bergambar ialah buku yang bercerita dan dilengkapi narasi verbal dan gambar ilustrasi. Menurut Lukens (2003) dalam Nurgiyantoro (2018), Menurut tafsir ini, ilustrasi cerita dan gambar merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya dipadukan dalam buku cerita bergambar sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Buku cerita bergambar memiliki manfaat dalam proses pembelajaran karena membantu memahami isi gambar dan menarik minat untuk membaca dan mempelajari isi buku cerita bergambar. Pada wawancara kemarin, anak-anak fokus mendengarkan pengajaran guru agar mudah merespon saat melakukan kegiatan inisiatif. Metode pengolahan data dengan cara pemilahan data, observasi lapangan terkait kemampuan anak bercerita. Data disajikan secara singkat dalam teks naratif untuk membantu merencanakan kegiatan selanjutnya. Kesimpulan dari data tersebut dapat diandalkan karena mendukung bukti yang valid dan konsisten.

Pada kajian sebelumnya mengenai keterampilan anak usia 4-5 tahun dalam mengulang kembali cerita dari buku bergambar yang telah dibacakan di TK Qur'an Dewan Da'wah. Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. (Rambe et al., 2021) Berkaitan dengan "Pengisahan dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun". Selanjutnya, studi yang telah dilakukan oleh Sholiha Annisa Ayu berhubungan dengan "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun dengan Memanfaatkan Buku Bergambar sebagai Media Pembelajaran di TK Al-Anhar Karawang". (Hamrin, 2021) ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan (Ita et al., 2020) terkait dengan “analisis perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

kemampuan bahasa anak kelompok A taman kanak-kanak". Keempat, penelitian yang telah dilaksanakan (Karnemi et al., 2021) terkait dengan "implementasi metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di paud sahabat kecamatan rawamerta". Kelima, penelitian yang telah dilaksanakan (Mufidah et al., 2021) terkait dengan "perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui bercerita sederhana ditinjau dari aspek sintaksis dan simantek". Keenam, penelitian telah dilaksanakan Siti Kotijah terkait dengan "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar di Paud Riadini Trikarya Purwodadi". (Hasanah et al., 2022). Ketujuh, penelitian telah dilaksanakan (Syamsiyah & Hardiyana, 2021) terkait dengan "Implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa Anak Usia Dini".

Masalah yang dihadapi anak ketika mendongeng yang dibacanya adalah kurangnya kemampuan mendengarkan dan bercerita. Maka, penggunaan metode bercerita yang efektif untuk anak usia 4 sampai dengan 5 tahun sangatlah penting. Metode ini harus sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak di TK Quran Dewan Da'wah. Metode bercerita adalah cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan kisah yang penting bagi peserta didik agar dapat mengambil hikmahnya dengan memberikan cerita-cerita yang baik. Pada hakikatnya, metode ini hampir sama dengan metode bercerita (Huft, 2020). Dapat disimpulkan bahwa modus bercerita berkaitan erat dengan keterampilan menyimak. Untuk menambah kosakata anak, perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan menceritakan kembali buku komik yang telah dibaca anak usia 4 sampai dengan 5 tahun. Banyak penelitian yang telah dilakukan, namun belum ada penelitian yang spesifik mengkaji kemampuan ini. Selain itu, penelitian terkait kemampuan bercerita buku bergambar anak usia 4-5 tahun masih terbatas. Sebagian besar penelitian dilakukan pada usia 5-6 tahun dan di kelas satu sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kemampuan anak usia dini dalam menceritakan buku bergambar yang dibacakan menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Metodologi

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sesuai dengan target dan sasaran kajian untuk mengetahui kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam membaca ulang buku bergambar yang dibacakan dengan suara keras. Menurut Mulyana, penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap fenomena dengan memaparkan data dan fakta secara utuh melalui kata-kata kepada subjek penelitian (Fiantika et al., 2022). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peristiwa sebagai bagian dari Rencana Pengembangan Pembelajaran.

Proses pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu Interview dengan narasumber, pengamatan lapangan, dan pengarsipan. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Qur'an Dewan Da'wah. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil sampel dari kepala sekolah dan guru kelas A dengan memberikan pertanyaan untuk dijawab dalam wawancara terbuka. Hasil dari wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah diharapkan dapat memperoleh tanggapan yang valid. Observasi dilakukan selama pembelajaran dengan guru untuk melihat kemampuan bercerita anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat laporan kemajuan dalam pembelajaran setiap anak. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah enam belas anak umur 4 sampai dengan 5 tahun, terdiri dari delapan anak laki-laki dan delapan anak perempuan. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan anak dalam bercerita ulang pada cerita bergambar yang telah dibacakan belum terlihat atau menonjol dari beberapa siswa.

Setelah memahami kemampuan anak bercerita dengan gambar, orang akan mencatat untuk menarik kesimpulan sendiri. Miles dan Huberman menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

sehingga datanya jenuh. Analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2008)

Data direduksi dengan menggabungkan hasil pengamatan lapangan dan melakukan seleksi data untuk memperjelas catatan. Fokus penelitian adalah kemampuan anak usia 4 sampai dengan 5 tahun dalam bercerita ulang pada buku cerita bergambar yang telah dibacakan di TK Qur'an Dewan Da'wah. Setelah direduksi, data disajikan secara singkat dalam teks naratif untuk membantu perencanaan kegiatan selanjutnya. Langkah terakhir adalah menurunkan hasil data yang mendukung bukti yang valid dan konsisten untuk membuat kesimpulan kredibel dan dapat diandalkan. Wawancara dan pengamatan dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil dan Pembahasan

Fokus penelitian ini meliputi dua sub-bab, yakni 1) Bagaimana keterampilan anak usia 4 sampai dengan usia 5 tahun dalam bercerita ulang pada cerita buku bergambar yang telah dibacakan di TK Qur'an Dewan Da'wah, dan 2) Bagaimana mengatasi kesulitan yang dialamii oleh anak berumur 4 sampai dengan umur 5 tahun dalam mengulang kembali cerita buku bergambar yang telah dibacakan di TK Qur'an Dewan Da'wah. Dari upaya penemuan hasil analisa data dan sumber informasi, sehingga dapat ditarik konklusi yakni:

Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun Bercerita

Pengaturan pola pikir dan pengendalian emosional anak terbantu dalam sebuah konsep terhadap anak dengan umur 4 sampai 5 tahun adalah bercerita (Sawyer & Comer, 1996:143) Memperbanyak kosakata dan juga motivasi tidak mahal untuk dilakukan terhadap peningkatan kemampuan anak bercerita (Wright, 2002:3). Amstrong berpendapat pula bahwasanya dalam bercerita merupakan aktivitas dalam merangkai berbagai kata dlam menjadi suatu kalimat yang membentuk suatu cerita (Amstrong, 2003:25) Disamping itu, melalui penjelasan, pengetahuan isitilah dan ide dapat disalurkan untuk menjadi data. Bagi anak kecil, terdapat suatu keunggulan atau keutamaan dalam menjelaskan yakni anak akan lebih mampu mengingat sebuah hal yang disampaikan. Kegiatan menjelaskan juga bisa membuat anak tertarik dengan buku (Eliason & Jenkins, 2008:25). Maka, pengetahuan yang diperoleh anak dari guru, program televisi, teman sebaya, serta lingkungan dapat diolah oleh anak untuk menambah kosa kata. Informasi yang diterima akan disimpan dalam ingatan jangka panjang. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kemampuan anak mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata dan ekspresi sehingga anak dapat memberikan informasi dan meningkatkan keterampilan berbicara. Ciptakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bercerita dan tidak malu untuk presentasi di depan kelas.

Bercerita merupakan aktivitas yang diminati oleh anak-anak usia dini. Memang melalui mendongeng, anak merasa bahwa cerita yang didengarnya dekat dengan dunia imajinernya. Selain itu, anak dapat dengan mudah memahami pesan moral yang disampaikan guru atau orang tua. Pesan moral disampaikan melalui contoh-contoh kehidupan yang pernah dijalani hewan. Dalam kaitan ini, Pebriana mencontohkan bahwa mendongeng berdampak positif bagi anak. Penyampaian pesan moral dalam sebuah cerita akan memudahkan anak mengingatnya karena metode bercerita dianggap lebih menarik dan berkesan bagi anak (Syamsiyah & Hardiyana, 2021).

Mengamati kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memperkuat daya ingat dan proses bercerita membantu menunjang perubahan kognitif (Sarica & Usluel, 2016). Masnipal juga mengungkapkan pandangan serupa bahwa mendongeng dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan, seperti bahasa dan kemampuan kognitif, nilai-nilai agama, moral dan sosial, serta kecerdasan emosional. (Masnipal & Hakim, 2018). Mallan mengungkapkan bahwa mendongeng atau menceritakan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui pengembangan imajinasi. Dengan mengembangkan imajinasi, siswa dapat memikirkan gagasan baru dan kreatif (Mokhtar et al., 2011). Sementara itu, Asta dan Polly menyatakan bahwa bercerita merupakan dasar untuk mengembangkan kosakata atau kumpulan kata dan bacaan pada anak usia dini (Cekaite & Björk-Willén, 2018).

Solusi dari Kendala Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun Bercerita

Bahasa merupakan cara berkomunikasi masa kanak-kanak yang unik dengan menyampaikan pikiran, pendapat atau keinginan baik secara lagsung maupun tidak langsung melalui tulisan dengan menggunakan simbol-simbol.. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak dapat memahami dan menafsirkan setiap kata serta mampu menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain. Lingkungan yang mendukung pengembangan bahasa sangatlah penting, dan peran orang tua serta pendidik dalam mempersiapkan anak dan lingkungan sekitar sangat diharapkan agar bahasa anak dapat meningkat secara optimal. Aspek perkembangan yang dapat diamati secara langsung pada anak meliputi aspek kognitif, emosional, bahasa, moral, sosial, dan daya imajinasi atau khayalan (Zeliya et al., 2021).

Beberapa riset mengindikasikan bahwa keterampilan mendengarkan bahasa dari anak berumur 4 sampai dengan 5 tahun terpantau belum optimal, dan guru kadang-kadang kesulitan dalam memberikan rangsangan yang tepat untuk pembelajaran anak. Hal ini terjadi karena pembelajaran di sekolah sering kali terasa membosankan dan monoton, sehingga metode penceritaan mempu menghasilkan solusi untuk pendidik dalam diterapkannya pada proses pembelajaran. Keahlian mendengarkan anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan penceritaan dengan menggunakan sesuatu yang menarik saat guru bercerita, hal ini juga akan mempengaruhi kemampuan mendengarkan anak (Puspadini dkk, 2018). Solusi untuk masalah kemampuan mendengarkan pada anak umur 4 sampai dengan 5 tahun ialah mendorong mereka untuk menceritakan kembali apa yang telah didengarkan, dan dibimbing dari pendidik dan orang tua saat di rumah.

Menurut Zein (2021), mendongeng atau bercerita adalah cara belajar yang sangat penting bagi anak-anak prasekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang perkembangan kemampuan berbahasa lisan, berpikir logis dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Vygotsky juga mengemukakan delapan jenis permainan yang dapat merangsang perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah mendongeng. (Zein & Puspita, 2020). Menerangkan bahwa metode penceritaan adalah salah satu teknik yang bisa merangsang penggunaan bahasa dan kemampuan mendengarkan anak.

Berdasarkan Nurjanah & Anggraini (2020), Ketika anak bercerita, keterampilan berbicara mereka akan meningkat dan anak akan berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Aspek linguistik, kognitif, dan sosio-emosional anak akan terbangun. Memahami cerita dan mampu mengkomunikasikan cerita adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak ketika bercerita, seperti mengetahui hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa, memahami alur dan plot cerita, melakukan akting, mengekspresikan kata-kata atau kalimat cerita, berinteraksi langsung antara pendengar dan pencerita, dan berkomunikasi secara lisan.

Pembahasan

Dalam proses perkembangan kemampuan bahasa pada anak, terdapat tantangan dalam pencapaian kemampuan mengulang lagi cerita yang telah disimak bagi anak umur 4 sampai dengan 5 tahun. Anak-anak pada usia tersebut masih belum sepenuhnya memahami cerita yang disampaikan. Namun, kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan melalui dukungan dari orang tua dan pendidik dalam membantu anak memahami dan mengungkapkan keinginan mereka dengan lebih baik.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK Qur'an Dewan Da'wah mengalami kesulitan dalam kemampuan menyimak, khususnya dalam memahami cerita yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan kembali isi cerita,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

sebagian besar anak-anak masih kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan menyimak anak di TK Qur'an Dewan Da'wah masih perlu ditingkatkan.

Selain kemampuan menyimak, kemampuan bertanya juga merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran anak umur 4 sampai dengan umur 5 tahun. Anak-anak dengan kategori rendah dan sedang dalam kemampuan menyimak cenderung memiliki kemampuan bertanya yang kurang. Namun, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mendengarkan dan bertanya yang baik. Anak-anak juga perlu menggunakan kosakata yang tepat untuk mengajukan pertanyaan guna meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan.

Namun, terdapat rintangan bagi sebagian siswa yang masih memiliki keterbatasan kosakata atau kemampuan berbicara, sehingga mereka kesulitan dalam memahami isi cerita yang didengarkan serta mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan. Ada pula siswa yang mampu memahami dan mengungkapkan apa yang telah diajarkan oleh guru. Ketika ditanya, beberapa siswa akan diam dan hanya menatap guru yang memberikan pertanyaan, sedangkan yang lain akan menjawab dengan penuh semangat meskipun jawaban mereka tidak sepenuhnya tepat. Meski begitu, guru akan memberikan respon yang antusias terhadap siswa tersebut dan memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka. Bagi siswa yang pemalu atau kurang berkomunikasi, guru akan memberikan stimulasi secara bertahap untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka.

Keterampilan anak umur 4 sampai dengan 5 tahun dalam mengulang cerita lagi pada buku cerita bergambar yang telah dibacakan belum terlatih, namun mereka akan diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka selama liburan. Proses pengajaran untuk menceritakan kembali buku cerita bergambar masih berlangsung di TK Qur'an Dewan Da'wah. Rata-rata anak belum mampu membaca sendiri pada usia tersebut sehingga perlu didampingi oleh guru di kelas. Guru-guru biasanya memberikan cerita menarik seperti sejarah nabi dan sahabat, serta cerita fiktif yang diadaptasi menjadi lebih Islami. Anak-anak dapat mereview atau mengingat cerita tersebut. Di kelas, mereka juga dapat mengenal kosakata baru yang ada dalam buku cerita bergambar.

Kegiatan di awal hari sebelum memasuki kelas, biasanya anak-anak melakukan ikrar atau janji siswa, berdoa baik itu ketika masuk dan keluar toilet, ketika turun hujan, ketika mengenakan dan melepas pakaian, tata cara wudhu yang tertib, dzikir pagi dan petang, penanaman adab, penanaman akhlak, membaca hadist dan cerita. Semua kegiatan dilakukan secara bergantian tetapi rutin setiap pagi agar anak-anak dapat mengingatnya. Guru harus mendengarkan dan mempelajari apa yang diceritakan oleh setiap anak, tanpa memandang kemampuan mereka. Kemudian guru dapat memastikan setiap anak masih mengingat apa yang telah diceritakan, disimak dan didengarkannya.

Menurut Nurgiyantoro (2018), Mendongeng dapat dijadikan sarana komunikasi untuk pembentukan karakter dan moral pada masa kanak-kanak. Di TK Dewan Dakwah Quran, kemampuan anak di kelas sangat bervariasi, ada yang masih dalam tahap pengenalan, hingga umur 4 sampai 5 tahun, anak masih belum bisa menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya. Namun, mereka dapat menceritakan pengalaman mereka dengan percaya diri yang baik. Pada usia tersebut, TK Qur'an Dewan Da'wah dapat mengetahui dengan baik apa yang guru sampaikan melalui indera pendengaran anak-anak (Nafisah Dkk, n.d.).

Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa anak meliputi kecerdasan, kemampuan motorik, dan kemampuan berfikir. Kemampuan menirukan, mengingat kosakata, memahami cerita atau orang lain, serta menyusun kalimat juga dipengaruhi oleh kecerdasan anak. Lingkungan tempat tumbuh kembang anak juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Anak yang tumbuh di lingkungan perkotaan akan memiliki kemampuan bahasa yang berbeda dengan anak yang tumbuh di pedesaan atau daerah pantai. Selain itu, kemampuan berbahasa anak juga akan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman yang terus bertambah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

Secara umum, kelas prasekolah A dan kelas prasekolah B dapat berinteraksi dengan lancar yang memudahkan anak-anak saat berkomunikasi dengan teman atau guru. Sebagai contoh, ketika anak ingin pergi ke toilet atau mengambil buku, mereka dapat menyampaikan dengan baik kepada guru dengan kalimat "Ustadzah, saya ingin pipis" atau "Ustadzah, saya mau ambil buku". Meskipun beberapa anak membutuhkan motivasi tambahan untuk belajar karena kurangnya komunikasi di rumah antara orang tua dan anak, masalah tersebut dapat diatasi dengan bimbingan dari para guru di kelas A untuk berkomunikasi dengan baik setiap hari. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan baik adalah suatu kemampuan yang dipelajari secara tidak langsung dari lingkungan sekitarnya dan kebiasaan ini dapat memberikan dampak positif pada diri anak (Dini, 2022).

Dalam TK Qur'an Dewan Da'wah, umumnya anak-anak belum mampu membaca secara mandiri pada usia 4-5 tahun, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari guru-guru yang mendampingi di kelas. Selain itu, para guru juga memberikan cerita-cerita menarik berupa syirah nabi, sahabat nabi, dan cerita fiktif yang diadaptasi menjadi lebih islami. Anak-anak dapat mereview dan mengingat cerita-cerita tersebut, serta mempelajari kosa kata baru yang ada di dalamnya. Dengan mendengarkan cerita nabi dan sahabat, anak-anak dapat membentuk karakter yang lebih baik. Selain itu, kemampuan mendengarkan cerita juga memungkinkan anak-anak untuk bertanya dan guru kelas akan membimbing mereka dengan baik dalam hal ini. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan mendengarkan dan bertanya pada setiap anak secara individu.

Narasi adalah kemampuan anak untuk mengkomunikasikan perasaan dan ide melalui kata-kata dan ungkapan, sehingga anak dapat memberikan informasi dan memperluas perbendaharaan katanya. Kemampuan bercerita penting untuk merangsang dan memotivasi anak sejak dini, karena anak dapat berkomunikasi secara positif di Taman Kanak-Kanak. Anak yang mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran, bercerita, dan melafalkan huruf membutuhkan stimulasi yang tepat agar keterampilan bercerita sesuai usianya dapat berkembang (Siregar et al., 2020).

Memberikan simpulan dari hasil penelitian adalah bahwa meningkatkan kemampuan bahasa dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini. Bercerita dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bahasa pada anak usia dini. Padahal penggunaan storytelling dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak sehingga anak tidak merasa malu untuk aktif dalam bidang *storytelling* dan bernyanyi.

Memberikan simpulan dari hasil penelitian adalah bahwa meningkatkan kemampuan bahasa dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini. Metode cerita dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bahasa pada anak usia dini. Padahal penggunaan storytelling dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak sehingga anak tidak merasa malu untuk aktif dalam bidang *storytelling* dan bernyanyi (Ardini, 2018). Dedeh Karnemi, dkk (2021) Mengungkapkan bahwa mendongeng adalah salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan anak dengan teman sebayanya. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, menerapkan teknik bercerita dengan mengajar, memacu, dan memotivasi untuk memberikan contoh yang positif pada anak, akan membantu peningkatan keahlian bahasa dan kepercayaan diri pada anak secara efektif. Atik Mufidah (2021) mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu sekitar 14 hari dengan menggunakan sampel 2 anak, terbukti dengan cara menceritakan atau mendongeng yang mudah dipahami dapat meningktakan keahlian dalam berbahasa pada anak-anak beru 4 sampai 5 tahun. Cara penyampaian pandangan orang lain dalam artikel tersebut dilakukan secara tidak langsung. Jazilurrahman, dkk (2022) menyatakan bahwa mendongeng dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada masa kanak-kanak melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Tahap perencanaan diawali dengan pemilihan topik yang sesuai dengan isi cerita, seperti minat yang berkaitan dengan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255

Elsy Gusmayanti, dkk (2023) juga melaporkan bahwa mereka telah menemukan ide buku bergambar yang sesuai dengan bahasa yang tepat, sesuai untuk berbagai karakter anak, sesuai dengan konteks sosial dan budaya, mengandung berbagai emosi pada karakter individu dalam cerita dan memiliki cara bercerita yang menarik dengan unsur kejutan. rahasia, tips dan kesalahan, sehingga mendorong anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Simpulan

Anak usia 4 sampai dengan 5 tahun dalam merangkum kembali cerita dari buku bergambar yang telah dibaca telah memenuhi STPPA meliputi aspek bercerita di Taman Kanak-kanak Qur'an Dewan Da'wah. Namun, dalam mengungkapkan cerita melalui menyimak, tanya jawab, dan merangkum kembali, terdapat beberapa bidang pengembangan yang belum memenuhi kriteria STTPA. Oleh karena itu, guru kelas A diharapkan untuk selalu mengawasi dan membimbing anak-anak hingga mencapai hasil yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Ekspresi rasa syukur dan terima kasih atas doa serta dukungan dari orang tua dan juga rekan-rekan yang tak henti memberikan motivasi untuk bangkit dan memberikan petunjuk agar tugas akhir ini terlaksana dengan penuh sukacita. Tak terlupa juga ucapan terima kasih untuk motivasi dan semangat yang ditanamkan pada diri sendiri.

Daftar Pustaka

Amstrong, T. (2003). *Setiap Anak Cerdas*. Gramedia Pustaka Utama.

Ardini, P. P. (2018). Pengembangan Permainan Berbasis Komputer Sebagai Bahan Material Kurikulum Anak Usia 4-5 tahun Pengurangan Resiko Bencana Gempa di Gorontalo. In *Laporan penelitian*. Universitas Negeri Gorontalo.

Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2018). Enchantment in storytelling: Co-operation and participation in children's aesthetic experience. *Linguistics and Education*, *48*, 52–60. https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.08.005

Dini, A. P. (2022). *Komunikasi antarumat beragama dalam menjalin kerukunan di desa batu dewa kecamatan curup utara*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Eliason, C. F., Jenkins, L. T., & others. (1981). *Practical guide to early childhood curriculum*. Pearson.

Evayani, R. W., Syaikhu, A., & Herminastiti, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Papan Flanel. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Ksuma Negara*, 106–112. https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/665

Fekonja, U., Marjanovič Umek, L., & Kranjc, S. (2005). Free play as a context for children's language development. *Studia Psychologica*, *47*(2), 103–117.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mounw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputi, R., Nuryami, & Waris, Lu. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Gusmayanti, E., & Ayriza, Y. (2023). Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 58–75. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2726

Hamrin, M. (2021). *Melalui Media Buku Cerita Bergambar* (Vol. 2, Issue 1). Universitas Negeri

Gorontalo.
Hasanah, H. N., Wahyuningsih, S., & Palupi, W. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Storybook Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, *10*(2). https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/58664
Henry Guntur Tarigan. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 174–186. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7317
Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3291–3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095
Karnemi, D., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Sahabat Kecamatan Rawamerta. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 152. https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2803
Masnipal, M., & Hakim, A. (2018). Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratulis dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3855
Mufidah, A., Kemampuan, P., Anak Usia, B., Melalui Bercerita, T., Ditinjau, S., Segi, D., Sintaksis, A., & Semantik, D. (2021). Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau Dari Aspek Sintaksis Dan Semantik. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 115–126. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7670
Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
Nafisah, A. D. (2022). *Bunga Rampai Teori Praktik Bermain untuk Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
Ngura, E. T. (2019). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di TK Negeri Harapan Bangsa Koeloda. *Ejurnal Imedtech*, *3*(1), 110–118.
Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press
Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(1), 1–7. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/9846
Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2134–2145. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121
Santoso, H. (2008). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar. In *Universitas Negeri Malang*.
Sarica, H. Ç., & Usluel, Y. K. (2016). The effect of digital storytelling on visual memory and writing skills. *Computers and Education*, *94*, 298–309. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.016
Sawyer, W. E. (2012). *Growing up with literature*. Pearson.
Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 719. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4255
Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1197–1211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751
Tumpubolon, D. . (2009). *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. 41.
Wright, A. (1995). *Storytelling with Children* (p. 222). Oxford University Press. http://books.google.com/books?id=IuQOKN63TCwC&pgis=1
Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1199–1208. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581
Zeliya, N. I., Risnita, R., & Yusria, Y. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Interaksi Sosial Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mukarramah* …. http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/10228